

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan penulis untuk menelaah dalam penulisan skripsi. Dalam menelaah hasil penelitian terdahulu ini maka akan dikemukakan dari beberapa jurnal akuntansi, Keuangan baik dari jurnal Indonesia maupun dari jurnal Asing.

Penelitian dari Fatimah, et.al (2019), bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Didalam penelitiannya menggunakan jenis kuantitatif atau statistik, dalam perhitungan untuk pengukuran penelitian ini menggunakan rumus KM, PER, dan ROE. Hasilnya menunjukkan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian Fatimah, dkk dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian yang kuantitatif, variabel dependen pada penelitian adalah nilai perusahaan, variabel independen dengan memakai *good corporate governance*, serta variabel *intervening* menggunakan kinerja keuangan. Dan perbedaan penelitian Fatimah, dkk dengan saat ini yaitu objek perusahaan yang diteliti perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada jangka tahun 2015-2017 saja, adapun pengukuran dalam variabel independen pada GCG yaitu menggunakan kepemilikan manajerial, nilai perusahaan diproksikan dengan rasio PER, serta kinerja keuangan diproksikan dengan rasio ROE, pengolahan data pada aplikasi komputer yang dipakai yaitu aplikasi SPSS.

Penelitian dari Sarafina dan Saifi (2017), bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh simultan dan dominan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari variabel Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan yang dihitung menggunakan

Return On Assets dan *Tobins'Q*. Pada penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, dan diketahui bahwa pengukurannya menggunakan ROA, *Market Value of all outstanding Shares* (MVS), dan proporsi Dewan Komisaris Independen. Hasilnya menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan dari variable Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan. Dan berpengaruh signifikan secara simultan dari variable Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. Lalu secara parsial masing-masing variable *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Persamaan penelitian Sarafina dan Saifi dengan penelitian saat ini yaitu, pendekatan metode kuantitatif dengan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, GCG yang diprosikan menggunakan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit sebagai variabel independen, lalu kinerja keuangannya diprosikan menggunakan ROA yang menjadi variabel *intervening*. Dan perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu, *tobin'sQ* sebagai ukuran nilai perusahaan pada variabel dependen, masa periode tahun yang diteliti yaitu 2012-2015.

Penelitian dari Ferial dan Suhadak (2016), mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, GCG terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik sampel *purposive sampling*, dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitiannya yang diperoleh ialah *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, akan tetapi *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian Ferial dan Suhadak dengan penelitian saat ini yaitu, jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif, data yang dipakai yaitu data sekunder, populasi pada penelitian yang dipakai ialah perusahaan BUMN *go publik* yang terdaftar di BEI, serta sampel yang dipakai yaitu *purposive sampling*. Ada pula variabel penelitian yang sama dengan penelitian saat ini yaitu variabel independen memakai komite audit dan dewan komisaris independen, variabel *intervening* yaitu ROA, dan variabel dependen menggunakan Price to Book Value

(PBV). Dan perbedaannya dengan penelitian saat ini ialah pada variabel *intervening* juga menggunakan ROE yang diproksikan kinerja keuangan, lalu pada variabel dependen juga menggunakan *tobin'sQ* yang diproksikan nilai perusahaan, periode laporan keuangan yang digunakan tahun 202-2014.

Penelitian dari Santoso (2017), memiliki tujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan nilai kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dengan teknik *sample purposive sampling* dengan kriteria selalu melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut di periode penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diwakili proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Lalu *Good Corporate Governance* yang diwakili proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel *intervening*. Terdapat persamaan penelitian Santoso dengan penelitian saat ini, jenis penelitian yang kuantitatif, penentuan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* diproksikan dengan ROA. Lalu perbedaan dengan penelitian saat ini ialah, populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada sektor logam, kimia, kemasan plastik selama periode 2011-2016, variabel dependen atau terikat dalam GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, variabel bebas atau independen ialah nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai *tobin'sQ*.

Penelitian dari Wati dan Asandimitra (2017), terdapat tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan memediasi pengaruh antara *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia. Pada jenis penelitian ini memakai penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder, dengan penentuan jumlah *sample* ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dapat diambil kesimpulan, berdasarkan analisis kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, lalu kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan, akan tetapi kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, maka kinerja keuangan bukan merupakan variabel *intervening* yang mampu menjembatani hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Adapula persamaan penelitian Wati dan Asandimitra dengan penelitian ini yaitu, jenis penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, dengan sumber data sekunder yang didapatkan dari BEI, sedangkan sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi selama tahun 2011-2015, objek penelitian yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan variabel *intervening* kinerja keuangan dengan proksi ROA. Adapula juga perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu, variabel dalam penelitian terdiri dari variabel independen yaitu GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, variabel dependen nilai perusahaan diproksikan *tobin's Q*.

Penelitian dari Maryanto (2017), adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh langsung ataupun tidak langsung Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan, secara empiris yang dimediasi kinerja keuangan. Jenis data penelitian ini yaitu data sekunder, pada sampel dipilih menggunakan *purposive random sampling method*, lalu metode analisis penelitian ini yaitu analisis jalur. Hasil pengujiannya yaitu, Tidak terbuktinya pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Proporsi Komisaris Independen terbukti mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Tidak terbuktinya pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Berikut persamaan penelitian dari Maryanto dengan penelitian saat ini yaitu, jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif, jenis data yang dipakai data sekunder, pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, variabel dependen ialah nilai perusahaan yang alat ukurnya yaitu PBV, pada GCG diproksikan komisaris independen dan komite audit. Lalu yang menjadi perbedaan penelitian Maryanto dengan penelitian ini ialah, pada populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur *go publik* selama periode tahun 2011-2014, pada penelitian ini menggunakan alat bantu komputer program SPSS versi 17.0, yang sebagai variabel *intervening* juga diproksikan

dengan kepemilikan manajerial, variabel *intervening* juga diproksikan sebagai profitabilitas dengan alat ukur rasio ROE.

Penelitian selanjutnya dari Sariningsih (2016), memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, terhadap nilai perusahaan secara langsung atau tidak langsung dari kinerja keuangan. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan *explanatory research*, dan metode sample penelitian yang dilakukan dengan *purposive sampling*. Sehingga membuah hasil pengaruh secara langsung komisaris independen terhadap nilai perusahaan, akan tetapi juga terdapat pengaruh tidak langsung melalui variabel kinerja terlebih dahulu sebelum ke nilai perusahaan. *Corporate governance* (Komisaris Independen) yang semakin tinggi bisa meningkatkan kinerja perusahaan, dengan begitu kinerja perusahaan yang tinggi bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Dan nilai perusahaan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dengan merosotnya kinerja keuangan maka nilai perusahaan akan merosot juga. Terdapat persamaan penelitian Sariningsih dengan penelitian saat ini adalah, sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, mekanisme GCG yang merupakan variabel independen serta komisaris independen yang menjadi proksi GCG, adapula nilai perusahaan yang merupakan variabel dependen diukur dengan PBV . Terdapat juga perbedaan penelitian Sariningsih dengan penelitian ini yaitu, populasi sdalam penelitian ini adalah semua perusahaan makanan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2014, adapun variabel *intervening* yang digunakan kinerja keuangan diukur dengan *tobin'sQ*.

Penelitian dari Rachman, et.al (2015), mempunyai tujuan mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Leverage* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian penjelasa (*explanatory research*) dan metode pendekatan kuantitatif. Data penelitian tersebut menggunakan data sekunder, dan dalam pemeilihan sample penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan

terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan yang dimiliki penelitian Rachman, et.al dengan penelitian saat ini adalah, jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan data sekunder serta metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel, GCG yang diteliti ini diukur dengan dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA. Dan perbedaan penelitian yang dimiliki Rachman, et.al dengan penelitian saat ini yaitu, populasi dari penelitian ini selama periode tahun 2011-2014 dengan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI, adapula GCG yang diteliti diukur juga dengan kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik, kinerja keuangan juga diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), ROE, dan nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *tobin's Q* dan *closing price*, pada hasil pengolahan menggunakan aplikasi komputer *SmartPLS*.

Penelitian dari Ilmi, et.al (2017), untuk menganalisis efek langsung dari *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan juga untuk menganalisis efek tidak langsung dari *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan kepemilikan manajerial dari nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Lalu jenis penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, metode analisis ini ialah analisis jalur, dan teknik sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasilnya menyatakan bahwa, *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Juga kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka persamaan penelitian Ilmi et.al dengan penelitian saat ini adalah, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, nilai perusahaan diproksikan PBV, kinerja keuangan diproksikan ROA, sedangkan GCG diproksikan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit. Juga terdapat perbedaan penelitian dari Ilmi, et.al dengan penelitian saat ini yaitu, populasi penelitian ini ialah semua perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2015, uji hipotesis menggunakan *path analysis*.

Penelitian berikutnya dari Budiharjo (2019), memiliki tujuan untuk menentukan penilaian kinerja lingkungan, dan keuangan kinerja pada nilai perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kasual, dan dalam teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapat menyatakan kinerja lingkungan yang diproksi dengan ISO 14001 dan PROPER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang di proksi oleh *Tobins'Q*. Dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Total Assets Turn Over* dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Persamaan yang penelitian Budiharjo dengan penelitian saat ini adalah jenis penelitian kuantitatif, sampel yang digunakan *purposive sampling*. Lalu perbedaan penelitian Budiharjo dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen ialah nilai perusahaan menggunakan *tobins'Q* dengan alat ukur rasio *market value of company shares* dengan *book value of company equity*, kinerja keuangan diproksikan *Total Aset Turn Over* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Penelitian yang terakhir dari Mahrani dan Soewarno (2018), yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dari mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* pada kinerja keuangan serta melalui manajemen laba sebagai variabel mediasi. Dengan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian asosiatif. Data penelitian tersebut menggunakan data sekunder. Penelitian ini dianalisis menggunakan *partial least square* dan dibantu dengan perangkat lunak *WrapPLS* versi 5.0. Hasilnya pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan menunjukkan positif dan signifikan. Karena terindikasi keberadaan banyak komisaris di perusahaan dapat memberikan pengawasan yang kuat terhadap manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Adapun persamaan penelitian Mahrani dan Soewarno dengan penelitian ini yaitu, jenis penelitian ini ialah kuantitatif, sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, kinerja keuangan diproksikan ROA, mekanisme GCG diproksikan dewan

komisaris independen. Dan juga ada perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah, populasi penelitian ini yaitu semua perusahaan manufaktur periode 2014, kinerja keuangan juga diproksikan *earning per shares* (EPS), dan *tobin'sQ*, mekanisme GCG juga diproksikan kepemilikan instutional, kualitas audit, dengan dibantu program software aplikasi komputer *WarpPLS* versi 5.0

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Godfrey, et.al (2013), teori keagenan ialah hubungan yang berkaitan lebih dari satu orang, menitahkan orang lain(*principal*) kepada penerima tugas (*agent*) untuk membuat keputusan serta mengerjakan jasa dan kewenangan atas nama *principal kepada agent*. *Agent* yang dimaksud hal ini ialah manajer yang mengelola perusahaan dan *Principal* yang dimaksud yaitu pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) terdapat pemisahan kepentingan dalam hubungan keagenan.

Menurut Sutedi (2011:17), teori keagenan mengutarakan pihak-pihak para kepentingan mempunyai potensi yang menyebabkan konflik kepentingan dan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Adanya biaya keagenan ini yang disebabkan karena bentur kepentingan antara kepentingan pemilik dan karyawan bisa dikurangi yang dapat menyesuaikan semua kepentingan perusahaan dengan mekanisme pengawasan atau disebut mekanisme *Good Corporate Governance*.

Menurut Supriyono (2018:63) dalam konsep teori keagenannya menyatakan terikatnya hubungan antara pemilik dengan pihak agen secara kontraktual. Dalam hal ini *principal* memberikan kewenangan serta mengutamakan kepentingan mengelola laba perusahaan seperti melakukan tindakan penghindaran Pajak untuk mengurangi beban.

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari teori keagenan, yang terdiri dari para pemegang saham memberikan kepercayaan dan kewenangan kepada para

pengelola perusahaan untuk membuat keputusan serta mengerjakan tanggung jawab. Jadi para kepentingan bisa terjadi permasalahan bentur kepentingan yang mengeluarkan biaya keagenan namun bisa dikurangi dengan melakukan mekanisme pengawasan atau *Good Corporate Governance*. Dampak dari *agency conflict* kemungkinan dikarenakan kelebihan-kelebihan informasi yang diketahui para agen yang bisa saja melakukan mengambil keputusan sepihak atau bertindak untuk kepentingan pribadi yang merugikan para prinsipal demi keuntungan dirinya sendiri.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ialah tergambaranya tanda-tanda yang dijelaskan pada berbagai kebijakan yang harus dilakukan, dan tanda-tanda ini yang diartikan para pemegang saham untuk mendukung dalam mengambil keputusan terutama untuk perusahaan *go public* (Fahmi, 2011:104). Menurut Brigham dan Houston (2014:184), teori sinyal ini ialah manajemen perusahaan dengan melakukan pengarahan mengenai peluang perusahaan di masa depan kepada investor menurut pendapat manajemen perusahaan.

Teori sinyal mengemukakan perusahaan dapat memberikan informasi asimetri yang dibuat manajer perusahaan untuk para investor, karena terdapat asimetri informasi serta peluang masa depan yang lebih banyak diketahui para manajer perusahaan dari pada para pihak luar. Dengan mengurangi asimetri informasi, para manajer dapat melakukannya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu cara memberikan sinyal untuk pihak luar dapat mengurangi asimetri informasi, dengan memberikan laporan keuangan yang positif bisa mengurangi keraguan tentang peluang perusahaan masa depan yang bisa mengunggulkan kredibilitas dan kemajuan perusahaan (Wolk et, al., 2013).

Kesimpulan pada teori sinyal ini menjabarkan tanda-tanda yang membahas setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kebutuhan para *investor* dalam mengambil keputusan. Pemberian informasi untuk pihak eksternal penting untuk perusahaan dan ditekankan dalam teori ini. *Signaling theory* yang dikemukakan para manajemen memberikan sinyal atau berupa informasi keuangan perusahaan serta mengarahkan peluang menurut pandangan manajemen

untuk para pengguna laporan keuangan. Berupa informasi laporan tahunan yang berisikan laporan keuangan dan non-akuntansi.

2.2.3 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Mardikanto (2014:68) Teori stakeholder merupakan konsep manajemen strategis, tujuan meningkatkan keunggulan kompetitif dan menguatkan hubungan korporasi dengan pihak-pihak eksternal. Karena, semakin membaiknya bisnis korporasi maka semakin baik pula hubungan korporasinya. Melainkan jika semakin buruk akibatnya bisa sangat sulit. Karena, hubungan yang buruk akan menghilangkan rasa kepercayaan, dan kerjasama.

2.2.4 Definisi Good Corporate Governance

Untuk bersaing di era globalisasi harus memfokuskan meningkatkan nilai perusahaan, ialah salah satu faktor yang penting dengan menerapkan *good corporate governance*. Definisi dari *corporate governance* yaitu struktur maupun proses yang diterapkan pada organ perusahaan seperti halnya direksi, investor, pemilik modal, komisaris, dewan pengawas untuk mencapai kesuksesan serta akuntabilitas perusahaan dalam mencapai nilai investor dan *stakeholder* lainnya dalam jangka panjang yang berdasarkan aturan undang-undang sekaligus nilai-nilai etika. *Good corporate governance* bisa sebagai cara menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk para pemegang saham yang dijadikan sebagai sistem yang mengatur serta yang mengendalikan perusahaan (Sutedi, 2012:2). Sistem yang tujuannya mendapatkan nilai tambah dengan mengatur serta mengendalikan perusahaan untuk mendorong pola kinerja yang transparan, bersih dan profesional merupakan pengertian dari *corporate governance*.

Menurut Sukirno (2011:101) pengertian tata kelola perusahaan yang baik yaitu Hubungan para dewan direksi, dewan komisaris, investor, dan para pemangku kepentingan lain yang diatur oleh suatu sistem. Meliputi proses yang transparan untuk menetapkan tujuan perusahaan serta tercapainya dan penilaian kinerja disebut sebagai Tata Kelola Perusahaan yang baik.

Menurut Hery (2010:11) *Good corporate governance* merupakan ikatan yang terdiri dari investor, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan

serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lain mengenai seperangkat peraturan yang mengatur terkait hak-hak dan kewajiban mereka. Menurut Efendi (2016:3) pengertian *good corporate governance* ialah menerapkan secara profesional sesuai prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan yang memang dirancang untuk mengarahkan mengelola perusahaan.

Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli diatas, kesimpulan *Corporate governance* berisikan aturan yang harus diterapkan yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, dalam para kepentingan intern dan ekstern seperti hubungan antar pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, serta karyawan. Upaya dalam menerapkan *good corporate governance* di perusahaan mampu bisa mengurangi konflik keagenan, karena mampu memenuhi hak-hak pihak yang berkepentingan dan bisa tetap terjaga hubungan yang harmonis tercantum dalam prinsip-prinsip *good corporate governanc*. Begitu jika sudah menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaannya, para *investor* akan tertarik dan berinvestasi karena berpikir perusahaan telah meminimalkan resiko dalam tindakan mengambil keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan yang baik harus adanya prinsip-prinsip yang harus dipatuhi pada proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang berpedoman pada peraturan perundang-undangan dan etika berusaha, dengan tetap memperhatikan ketentuan, dan norma yang berlaku serta anggaran dasar BUMN.

2.2.5 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

Menurut Moenek dan Suwanda (2019 : 72) Prinsip tata keola perusahaan yang menjdi nilai jika diterapkan semuanya pada pelaksanaan perusahaan dipercaya bisa memberikan keberhasilan yang optimal, berikut prinsipnya :

1. Wawasan ke depan (*Visionary*)
2. Keterbukaan dan Transparansi (*Openess and transparency*)
3. Partisipasi masyarakat(*Participation*)
4. Tanggung gugat (*Accountability*)

5. Supremasi hukum (*Rule of law*)
6. Demokrasi (*Democracy*)
7. Profesionalisme dan Kompetensi (*Professionalism and competency*)
8. Daya Tanggap (*Responsiveness*)
9. Efisiensi dan Efektivitas (*Efficiency and effectiveness*)
10. Desentralisasi (*Decentralization*)
11. Kemitraan dengan dunia usaha swasta dan masyarakat (*Private sector and civil society partnership*)
12. Komitmen pada pengurangan kesenjangan (*Commitment to reduce inequality*)
13. Komitmen pada perlindungan lingkungan hidup (*Commitment to environmental protection*)
14. Komitmen pada pasar yang *fair* (*Commitment to fair market*)

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus memastikan asas *good corporate governance* diterapkan prinsip-prinsip yang wajib dipatuhi pada setiap aspek bisnis dan semua jajaran perusahaan yang meliputi transparansi dalam memberikan informasi, kejelasan fungsi dan pelaksanaan, pada prinsip tanggung jawab kinerja keuangan harus dapat dipertanggung jawabkan, perusahaan harus dikelola secara independen guna tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain, serta senantiasa mementingkan kepentingan investor atas dasar kewajiban dan kesetaraan.

2.2.6 Manfaat dan tujuan Good Corporate Governance

Didalam *good corporate governance* terdapat manfaat dan tujuan yang dalam penerapannya mempunyai peran yang dimana mengarah ke perubahan yang positif bagi perusahaan untuk di kalangan *stakeholder*, pemerintah dan masyarakat umum. Dalam penerapannya manfaat *good corporate governance* dimana untuk meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi pembiayaan serta membangun kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Menurut Tunggal (2012:39) ada manfaat dalam melaksanakan *corporate governance* ialah *agency cost* bisa di minimalkan, para investor harus menanggung selama ini untuk biaya yang timbul dari pendeglasian.

Tujuan perusahaan juga salah satunya ialah meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan yaitu investor, atau melalui peningkatan nilai perusahaan dengan memaksimalkan kekayaan para investor (Brigham dan Houston, 2010). Dan menurut Hery (2013:4), dalam menerapkan *corporate governance* manfaat yang diperoleh ialah :

1. *Good corporate governance* secara tidak langsung akan mendapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan ke arah yang lebih efektif dan efisien, yang apabila gilirannya akan turut membantu pertumbuhan atau perkembangan ekonomi nasional.
2. *Good corporate governance* dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional dalam hal menarik model investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditor domestik maupun internasional.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan dan menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum dan peraturan.
4. Membantu manajemen dan *corporate board* dalam pemantauan pengguna aset perusahaan
5. Mengurangi korupsi.

Penerapan *good corporate governance* terdapat tujuan didalamnya untuk memaksimalkan kinerja dan mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional. Apabila *good corporate governance* dijalankan dengan baik, berhasil dalam menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, serta meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.

Dari tujuan *good corporate governance* maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Membangun, menciptakan, mengembangkan, dan meningkatkan citra nilai perusahaan yang semakin bagus
2. Mencegah resiko dan mengelola sumber daya perusahaan secara lebih efektif dan efisien

3. Tetap menjaga kepentingan para *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan dengan meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab dari organ perusahaan.
4. Terus berkontribusi untuk perusahaan pada perekonomian nasional (terutama perusahaan pemerintah).
5. Meningkatkan investasi nasional
6. Mendukung program privatisasi perusahaan pemerintah.

Berdasarkan teori-teori diatas maka disimpulkan manfaat adanya diadakan *good corporate governance* yaitu meminimalkan biaya agensi, mengurangi korupsi, menjamin perusahaan akan taat dan patuh pada peraturan dan hukum pemerintah. Adapun tujuan menerapkan *good corporate governance* ialah meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan, meningkatkan citra nilai perusahaan, mencegah resiko sumber daya perusahaan, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab organ perusahaan.

2.2.7 Unsur-unsur Good Corporate Governance

Untuk menjamin berfungsinya *good corporate governance* perusahaan harus mempunyai hal yang mendapat menjaminkannya, unsur-unsur *good corporate governance* yang ada didalam perusahaan maupun luar perusahaan menurut Sutedi (2012:41), yaitu :

1. *Corporate governance*-Internal Perusahaan
Merupakan unsur dari dalam perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan.
 - a. Unsur-unsur yang terkandung dalam perusahaan yaitu
 - 1) Pemegang saham,
 - 2) Direksi,
 - 3) Dewan komisaris,
 - 4) Manajer,
 - 5) Karyawan atau serikat pekerja,
 - 6) Sistem remunirasi berdasarkan kinerja dan
 - 7) Komite audit..
2. Corporate goveranance –Eksternal Perusahaan

- a. Unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan yaitu,
- 1) Kecukupan UU dan Perangkat Hukum,
 - 2) Investor,
 - 3) Institusi Penyedia Informasi,
 - 4) Akuntan Publik,
 - 5) Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan,
 - 6) Pemberi pinjaman,
 - 7) Lembaga yang mengesahkan legalitas.

Pelaku *corporate governance* yang melakukan partisipasi pada rangkaian unsur-unsur internal maupun eksternal akan terbentuknya kualitas *corporate governance*. Tercapainya pengaruh karena dua faktor dalam menerapkan *good corporate governance* menurut Ghozali (2012) yaitu :

A. Faktor Internal

Faktor Internal yang berasal dari dalam perusahaan merupakan pendukung tercapainya melaksanakan penerapan *good corporate governance*, yaitu :

- 1) Adanya budaya perusahaan (*corporate culture*) untuk mendorong dalam menerapkan *good corporate governance* pada mekanisme serta sistem kerja manajemen dip perusahaan.
- 2) Perusahaan mengeluarkan berbagai macam serta kebijakan yang mengarah pada menerapkan nilai-nilai *corporate governance*
- 3) Kaidah-kaidah standar *corporate governance* yang terkandung didalamnya terdapat manajemen pengendalian resiko perusahaan.
- 4) Upaya dalam menghindari penyimpangan yang bisa terjadi di perusahaan harus adanya system audit (pemeriksaan) yang efektif
- 5) Dalam memahami pergerakan serta langkah manajemen di perusahaan harus adanya keterbukaan informasi untuk publik, agar langkah-langkah perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu bisa dipahami dan dipelajari oleh kalangan publik.

B. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang berasal dari luar perusahaan merupakan pendukung tercapainya melaksanakan penerapan *good corporate governance*, yaitu :

- 1) Sanggup memberlakukan supremasi hukum secara konsisten dan efektif dalam menjamin sistem hukum yang baik
- 2) Sektor publik atau pemerintah harus mendorong dalam pelaksanaan *good corporate governance* dan *clean governance* yang sebenarnya.
- 3) Ada bentuk contoh melakukan *good corporate governance* yang baik (*best practices*) yang mengacu pada standar pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif dan profesional.
- 4) Mendorong penerapan *good corporate governance* dapat membangun sistem tata nilai sosial di masyarakat. Diharapkan melalui sistem ini tumbuh partisipasi aktif di kalangan masyarakat, pentingnya dalam upaya mendorong aplikasi dan sosialisasi *good corporate governance* secara sukarela.

2.2.8 Mekanisme Good Corporate Governance

Pernyataan menurut Subramanyam (2017:78) yaitu laporan keuangan terdapat pengawasan penting lain yang dinamakan mekanisme tata kelola perusahaan. Penyetujuan atas laporan keuangan harus melalui dewan direksi perusahaan.

Dalam pengelolaan perusahaan perlu sistem yang mengatur tentang keseimbangan dalam bentuk mekanisme yang wajib dipatuhi dan diterapkan agar tata kelola perusahaan semakin membaik. Menurut Sutedi (2011:36), mekanisme dalam *corporate governance* yaitu :

1. *Transparancy* (Keterbukaan)

Informasi yang disediakan perusahaan harus yang memadai, akurat, dan tepat waktu untuk *stakeholders* supaya bisa dinilai transparan. Dalam pengungkapan yang memadai sangat berguna untuk menilai resiko dan keuntungan diri, pada investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan investasi. Tidak menyeluruh dalam pernyataan keuangan yang diungkapkan bisa menyulitkan pihak eksternal dalam menentukan apakah perusahaan sedang mempunyai uang yang menumpuk pada situasi yang mengkhawatirkan. Tidak menyeluruh dalam pernyataan informasi juga bisa

menyebabkan keterbatasan kemampuan investor untuk menimbang nilai dan resiko dan bertambahnya dari perubahan modal (*volatility of capital*).

2. *Accountability* (Dapat Dipertanggung jawabnkan)

Akuntabilitas ini organ perusahaan dapat bertanggung jawab atas kejelasan fungsi, struktur dan sistem dalam mengelola perusahaan agar terlaksana secara efektif. Dalam mengelola perusahaan juga harus berdasarkan keskuasaan masing-masing para manajer perusahaan, yang mempunyai tanggung jawab mengoperasi perusahaan setiap hari, serta dewan direksi mewakili pemegang sahamnya.

3. *Fairness* (Kesetaraan)

Definisi kesetaraan yaitu dalam artian sederhanya memperlakukan secara adil, juga dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* harus setara. Kesetaraan perlu ditekankan dalam mengelola perusahaan, khususnya pada investor minoritas. Hak-hak yang jelas tentang kepemilikan yang dimiliki investor serta melindungi hak-haknya dengan menjalankan sistem dari aturan dan hukum.

4. *Sustainability* (Kelangsungan)

Bagaimana perusahaan bisa menghasilkan keuntungan dan menjalankan terus operasinya ialah definisi dari kelangsungan. Keadaan Perusahaan negara (*corporation*) *exist* serta menghasilkan keuntungan sesuai jangka mereka, harus memperlakukan dan memikirkan kepuasan dan kenyamanan pegawai sserta komunitasnya supaya terus bertahan dan maju. Para direksi dan manajer harus peduli pada lingkungan, taat pada hukm, adil dalam perlakuan semua pekerja. Sehingga, bisa mendapatkan keuntungan yang lama untuk para *stakeholder*.

Maka disimpulkan mekanisme dalam *good corporate governance* sangat bermanfaat untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan yang hasilnya bisa membuat nilai tambah (*value added*) untuk para pemangku kepentingan. Pendukung bantuan dalam melaksanakan *good corporate governance* ini meliputi melaksanakan tugas dan fungsi yang sesuai ketentuan, serta fungsi dan tanggung jawab demi kepentingan perusahaan.

2.2.9 Dewan direksi

Kumpulan-kumpulan direktur yang dipilih dengan sepengetahuan presiden direktur dinamakan dewan direksi. Yang memiliki peran penting sebagai agen sekaligus pengelola perusahaan serta tanggung jawabnya sebagai operasional perusahaan. Mempunyai kewajiban sebagai dewan direksi pada dewan komisaris dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan serta memberikan informasi yang diketahuinya (Effendi, 2016:26-27).

Menurut Peraturan OJK tentang Direksi dan Dewan Komisaris Nomor : 33/POJK.04/2014 berisikan direksi ialah organ perusahaan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas kepentingan perusahaan, sesuai dengan tujuan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Dalam Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor : PER-01/MBU/2011 mengenai tugas dan tanggung jawab direksi yang berisikan direksi harus menjalani tugas dengan baik demi kepentingan tujuan BUMN, para pemangku kepentingan, serta tanggung jawab sosial. Anggota direksi salah satunya dipilih rapat direksi menjadi penanggung jawab dalam penerapan serta pemantauan GCG di BUMN.

2.2.10 Komisaris Independen

Menurut Peraturan OJK tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik nomor : 33/POJK.04/2014 berisikan, anggota yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik ialah Komisaris Independen yang bagian dari Dewan Komisaris, serta sesuai persyaratan peraturan OJK sebagai komisaris independen. Tugas Dewan Komisaris merupakan pengawasan dan bertanggung jawab pada kebijakan, jalannya pengurusan, menyalurkan nasihat untuk direksi, dan harus mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam Peraturan Menteri Negara BUMN nomor : PER-01/MBU/2011 mengenai fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas. Disebutkan dewan komisaris wajib tunduk keentuan peraturan perundang-undangan serta anggaran dasar dalam menjalani tugasnya.

Peran yang efektif harus dimiliki pada komisaris independen melalui komite audit saat mendeteksi dini yang kemungkinan adanya tindakan perbuatan penyelewengan di perusahaan publik, karena terkadang sebagai ketua komite audit diperankan juga sebagai komisaris independen (Effendi, 2016:38).

Komisaris independen yaitu tugasnya mengawasi pengelolaan perusahaan yang dimana bukan bagian anggota manajemen, pejabat tinggi, atau yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas. Di Indonesia, dewan komisaris masih pasif dan tidak menjalankan fungsi perannya sebagai pengawas yang efektif pada direksi. Atau kebalikannya, fungsi peran sebagai dewan komisaris lebih dominan pada perusahaan, maka terjadinya intervensi pada kebijakan direksi. Ini menjadi fenomena kendala yang dialami pada perusahaan perseroan terbatas biasa, berbeda dengan perusahaan perseroan terbatas yang sudah *go public*. Perilaku pasif yang mengintervensi setiap kebijakan yang diputuskan direksi akan berujung bisa merugikan kepentingan investor minoritas dan investor lainnya (Sutedi, 2012:134-135)

2.2.11 Komite Audit

Menurut Subramanyam (2017:78), perusahaan rata-rata memilih komite audit dalam proses pelaporan keuangan, yang dipilih Dewan direksi dan diwakili oleh manajer serta pihak luar. Kepercayaan dengan kekuasaan yang luas diberikan untuk Komite audit serta tanggung jawab yang berhubungan proses pelaporan. Komite audit yang independen, dipercaya banyak pihak sebagai fitur tata kelola perusahaan yang berkontribusi besar pada kualitas laporan keuangan. Menurut Arents (2010), definisi komite audit ialah terdiri dari tiga atau lima, kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan komite audit dibentuk ialah memediasi antara auditor dan manajemen perusahaan jika adanya perselisihan.

Komite audit dapat melakukan sinergi dengan audit internal supaya dapat memulihkan sistem pengendalian dalam perusahaan. Dengan demikian, saat terjadi penyimpangan yang diduga dalam perusahaan dan terlibatnya direksi, maka komisaris dapat menitahkan mandat pada komite audit untuk melakukan audit khusus (Effendi, 2016:58). Organ perusahaan yang terbentuk dan berada dibawah

naungan dewan komisaris ialah komite audit. Pada perusahaan perseroan terbatas adanya komite audit dapat membantu pemberdayaan (*empowerment*) dewan komisaris. Oleh sebab itu, komite audit bertanggung jawab pada dewan komisaris (Sutedi, 2012:142)

Banyaknya jumlah komite audit independen dalam perusahaan akan membuat berfungsinya pengawasan yang semakin membaik, sekaligus melaksanakan pengawasan *corporate governance*. Oleh sebab itu, adanya independensi komite audit termasuk ke dalam faktor yang penting dalam menerapkan *corporate governance* untuk mempengaruhi perusahaan.

2.2.12 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan telah mencapai kepercayaan dari masyarakat yang menjalani proses kegiatan dari perusahaan itu berdiri sampai sekarang. Bersedianya masyarakat membeli saham perusahaan dengan menilai harga terlebih dahulu dan sesuai dengan persepsi dan keyakinannya. Prestasi perusahaan bisa berupa dari meningkatnya nilai perusahaan, sesuai dari apa yang diinginkan pemilik perusahaan, karena dengan demikian kesejahteraan pemilik perusahaan juga akan dirasakan meningkat. Hal tersebut juga sangat penting karena tingginya nilai perusahaan beriringan dengan tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 2011)

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tercermin dalam harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Keputusan manajerial akan mempengaruhi nilai perusahaan, dengan keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan investor. Memaksimalkan nilai perusahaan menurut *theory of firm* merupakan salah satu tujuan perusahaan, maka manajemen keuangan perusahaan harus dapat dijalankan dengan optimal sehingga keberhasilan kinerja perusahaan dapat tercapai.

Nilai Buku (*Price to Book Value*), rasio nilai buku ini yaitu harga saham biasa perusahaan per lembar terhadap nilai buku per lembar dimana nilai buku

tersebut diperoleh dari hasil bagi ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai buku maka pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Menurut Keown dan Jhon (2018 : 240), nilai buku ialah nilai dari aset yang ada di neraca. Nilai ini menggambarkan biaya historis dari aset pada nilai sekarang atau yang sedang berlangsung.

Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham Harmono (2017). Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (*emiten*) dan para *investor*, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan Harmono (2017). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Kesimpulan dari nilai perusahaan merupakan tentang kondisi gambaran perusahaan. Pendapat menurut pemegang saham pada tingkat keberhasilan perusahaan kelola sumber daya yang dimiliki merupakan nilai perusahaan, yang disa dilihat dari harga saham perusahaan. Karena tingginya nilai perusahaan diikuti dengan harga saham. Dalam hal ini, nilai perusahaan juga dipengaruhi keputusan yang tepat para manajerial.

2.2.13 Kinerja Perusahaan

Menurut Subramanyam (2017:91) kinerja keuangan adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban akan menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Sebuah pencapaian kualitas dan kuantitas perusahaan dapat dilihat pada pegawai yang menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Pada bidang apapun seorang pegawai yang mempunyai tanggung jawab harus terus melakukan perbaikan demi perbaikan

untuk meningkatkan kinerja, dimana kelancaran berjalannya kinerja operasional perusahaan, merupakan satu elemen yang sangat penting.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Data historis laporan keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang. Tujuan pelaporan adalah memberikan informasi yang berguna dalam keputusan-keputusan investasi dan kredit, menilai arus kas mendatang, dan informasi mengenai sumber daya dalam perusahaan. Laporan keuangan yang utama adalah (1) Neraca, (2) Laporan Laba-rugi, (3) Laporan ekuitas pemilik, dan (4) Laporan arus kas.

Perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator laporan posisi keuangan (neraca). Laporan posisi keuangan menggambarkan jumlah investasi dalam sumber ekonomi perusahaan, kewajiban terhadap kreditur dan hak pemilik terhadap asset bersih perusahaan. Informasi dalam laporan posisi keuangan menjadi dasar untuk penentuan *rate of return*, pengevaluasian struktur modal perusahaan dan penentuan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Bagi investor, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja keuangan baik maka nilai akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham.

Suatu tingkat pencapaian dalam usaha pelaksanaan program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategik suatu organisasi (Moehariono, 2010:60). Kinerja atau *performance* ialah hasil kerja, dalam suatu organisasi secara keseluruhan hasil kerjanya terdapat bukti konkrit yang bisa diukur lalu dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan (Sedarmayanti, 2011:11)

Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011:2)

Return on Asset (ROA) atau *Return on Investment* yang sering juga disebut untuk menilai perusahaan seberapa efektif dan efisien memakai asetnya dari nilai keuntungan bersih. ROA salah satu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang menjadi acuan utama dalam menilai kinerja keuangan. Jika ROA bernilai besar, menandakan bahwa perusahaan memakai asetnya secara efektif atau dengan aset *idle* yang minimum (Lukman, 2018: 61). ROA mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan (Kieso, 2012:223).

ROA mendefinisikan perusahaan memiliki pengukuran kemampuan menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aset yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat *return on asset*, maka pengaruhnya pada volume penjualan saham, yang maknanya tinggi rendahnya *return on assets* bisa mempengaruhi volume openjualan saham perusahaan dan sebaliknya (Syamsudin, 2013:63).

2.2.14 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menjelaskan uraian maksud dari pengukuran prestasi keuangan perusahaan adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, adalah terpenuhinya kewajiban keuangan karena adanya kemampuan perusahaan untuk segera menyelesaikan saat tagihan.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, adalah terpenuhinya kewajiban keuangan sebab perusahaan sanggup dalam jangka panjang atau jangka pendek, jika perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas, adalah kesanggupan perusahaan memakai aset atau modal secara produktif untuk mencapai laba dalam periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, adalah perusahaan sanggup membayar pokok hutang dan bebas bunga tepat waktu untuk tetap stabil dalam menjalankan serta mempertahankan usahanya.

Kinerja keuangan wajib diukur, karena bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan di antaranya yaitu mampu melunasi tagihan, memenuhi kewajiban jangka panjang dan pendek saat perusahaan dinyatakan likuidasi, menggunakan aset atau modal secara produktif, dan membayar pokok hutang dan bebas bunga tepat waktu. Setelah itu ada manfaat yang diperoleh, yaitu terdapat informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dilakukan para manajemen perusahaan di masa yang lalu serta menjadikan bahan pertimbangan untuk membuat rencana perusahaan ke depannya.

2.2.15 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menganalisis kinerja keuangan merupakan hal sebuah proses kajian yang dilakukan dengan pola pikir yang kritis pada laporan keuangan meliputi *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi pada laporan keuangan pada suatu periode tertentu menurut Jumingan (2019 : 240) :

1. *Review* data laporan

Berbagai hal adanya aktivitas penyesuaian data laporan keuangan, dengan adanya sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan atau sistem akuntansi yang berlaku. Penerapan sistem akuntansi mengenai memberi pengakuan pada pendapatan dan biaya bisa menentukan pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, aktivitas *me-review* ialah suatu cara yang menunjukkan hasil analisis yang mempunyai tingkat pembiasan yang relatif kecil.

2. Menghitung

Melakukan perhitungan-perhitungan dengan berbagai metode dan teknik analisisnya, baik metode presentase komponen, analisis rasio keuangan, perbandingan. Bergantungnya untuk apa tujuan analisis, sangat diperlukan dalam menentukan metode dan teknik analisis yang digunakan.

3. Membandingkan atau Mengukur

Adanya pada tahap ini, sangat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut, apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dll. Tahap perbandingan ini ada dua cara, yaitu :

- a. *Cross sectional approach* yang merupakan mengevaluasi perbandingan rasio-rasio antar perusahaan lainnya yang bidang bisnisnya sejenis pada saat bersamaan.
 - b. *Time series analysis* yang merupakan perbandingan dari periode yang satu ke periode lainnya yang dihasilkan perusahaan, apa terdapat peningkatan yang baik atau tidak. Keuangan perusahaan terlihat dari perkembangan tren yang dari tahun ke tahun.
4. Menginterpretasi
Dari proses analisis ini, menemukan kesimpulan yang menjadi inti. Hasil interpretasi menunjukkan keberhasilan sekaligus permasalahan yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.
 5. Solusi
Masalah keuangan yang telah diketahui perusahaan, selanjutnya menemukan jalan keluar yang terbaik sebagai solusi pemecah permasalahan.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Wibowo (2016), Dewan direksi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasilnya ini dapat dikatakan semua petinggi struktural yang menjadi bagian manajerial atau yang mengelola perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Diartikan para pemegang saham mempercayakan nilai perusahaan akan bagus apabila dibawah naungan pada pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya tersebut.

H₁ : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.2 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Pemantauan yang menjadi tugas keberadaan komisaris independen di perusahaan, untuk melaksanakan penerapan *good corporate governance*. Karena dapat memberikan kontribusi yang efektif sebagai proporsi komisaris independen, terhadap laporan keuangan yang disusun melalui proses sehingga hasilnya berkualitas. Jumlah komisaris independen yang mengedepankan segi

independensi nya menjadikan fungsi pemantauan semakin baik, sehingga bisa berpengaruh pada nilai perusahaan.

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.3 Hubungan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam memutuskan kualitas yang baik maka terdapat dua penilaian yang dapat dijadikan patokan untuk melihat pada suatu badan usaha atau perusahaan apakah telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik. Dua penilaian ini yaitu ada dari sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Laporan keuangan dapat dilihat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan dan tergambar dengan jelas informasi yang didapatkan dari neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas serta laporan yang berkaitan mendukung penilaian kinerja keuangan (Fahmi, 2011).

Tujuan perusahaan juga salah satunya ialah meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan yaitu investor, atau melalui peningkatan nilai perusahaan dengan memaksimalkan kekayaan para investor (Brigham dan Houston, 2010).

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.4 Hubungan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *good corporate governance* bisa memaksimalkan keuntungan dengan memberikan kewenangan dan tugas serta tanggung jawab pengelolaan perusahaan pada tenaga ahli dan profesional (*agent*) yang paham akan mengoperasikan bisnis dan pemegang saham hanya memantau dan memastikan para agen bekerja untuk kepentingan perusahaan (Sutedi, 2012).

H₄ : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.5 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Adanya hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan dinyatakan pada Tunggal (2013:156) : *Corporate*

governance ialah proses sistem pengendalian usaha yang mengatur , mengawasi, mengelola sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan laba. Adanya Surat Edaran peraturan nomor (KEP-643/BL/2012) dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (Bapepam LK) Komisaris Independen merupakan bagian luar Emiten atau Perusahaan Publik .

H₅ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.6 Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran peraturan nomor (KEP-643/BL/2012) dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (Bapepam LK) menghimbau Emiten dan Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit. Dewan Komisaris membentuk Komite Audit dan juga merupakan tanggung jawab dewan komisaris, untuk membantu melakukan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada Komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit dan eksternal audit. (Sutedi, 2011: 153).

H₆ : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.7 Hubungan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* antara Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Pada suatu perusahaan peranan yang sangat vital ialah dewan direksi. Dalam segi peran dewan komisaris terdapat adanya pemisahan, karena pemilik kekuasaan yang terbesar ialah dewan direksi, untuk kelola sumber daya perusahaan. Tugas yang dimiliki dewan direksi ialah memilih kebijakan dan rencana strategi pada sumber daya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga menjadikan dewan direksi hal yang sangat penting pada salah satu mekanisme *good corporate governance* pada pemilihan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan semakin banyak jumlah dewan direksi, maka kinerja

keuangan akan semakin efektif yang menjadikan pengambilan keputusan yang lebih baik.

H₇ : Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* untuk pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.8 Hubungan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* antara Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin baik pertumbuhan ROA (kinerja keuangan) yang berarti kedepannya prospek perusahaan bisa dinilai semakin baik juga, diartikan semakin baik juga nilai perusahaan yang di tangkap para pemegang saham. Oleh karena itu, diikuti dengan pembagian deviden dengan proporsi bisa semakin besar. ini menjadikan daya tarik monitor.

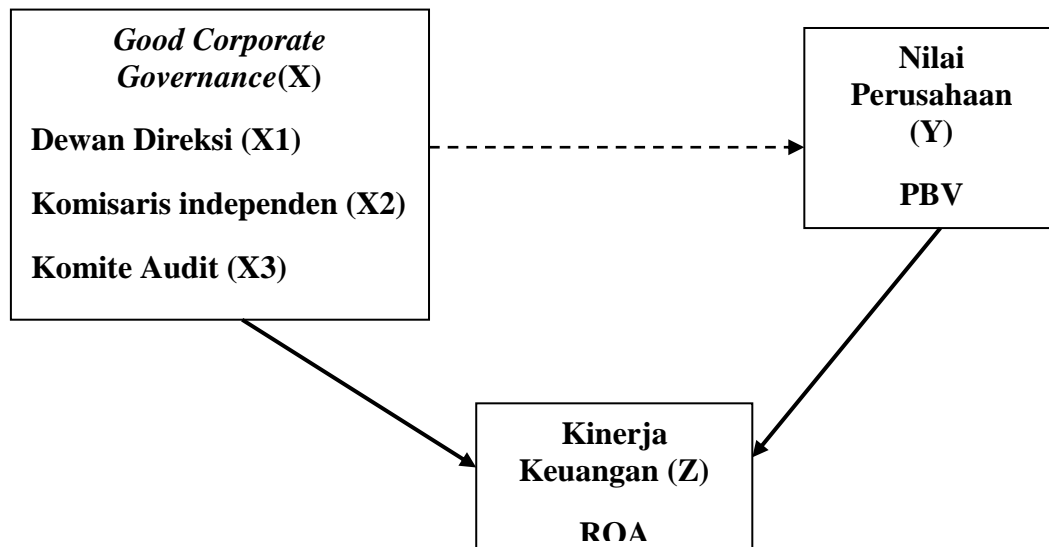
H₈ : Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* untuk pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.3.9 Hubungan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* antara Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Effendi (2016), terdapat manfaat dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG antara lain karena ROA nya bagus maka kinerja keuangan menjadi baik, dan juga kepercayaan investor serta khalayak masyarakat menjadi meningkat kepercayaannya. Apabila konsisten dalam melakukan penerapan GCG maka semakin baik kinerja perusahaan dan juga semakin baik ROA yang didapatkan. Dapat meminimalkan praktik bisnis yang tidak sehat jika menerapkan GCG, terdorongnya bekerja bisa semakin lebih efektif dan efisien bagi manajemen, dengan demikian bisa mendapatkan peluang kesempatan mencapai keuntungan yang lebih banyak dengan mengurangi biaya modal.

H₉ : Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* untuk pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : diolah oleh Peneliti, Juli 2020

Keterangan :

—————▶ = Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel *intervening* dan variabel *intervening* terhadap variabel dependen

-----▶ = Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

X_1, X_2, X_3 = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Z = Variabel *Intervening*